
***Ummatan Wasaṭan* Sebagai Landasan Moderasi Beragama: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Bāqarah/2: 143**

St Nurjannah¹, Dimas Hendrawan², Muhammad Riyadh Al-Shalihin³, Rahmi Damis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : nurjannahh543@gmail.com

Kata Kunci :

Ummatan Wasaṭan; Taffir
Tahlili; Moderasi
Beragama.

Abstrak

Konsep *ummatan wasaṭan* dalam QS al-Bāqarah/2: 143 merupakan salah satu landasan utama dalam memahami prinsip moderasi beragama dalam Islam. Namun, pemahaman terhadap konsep tersebut sering kali hanya dimaknai sebagai sikap pertengahan tanpa mengkaji makna yang lebih komprehensif berdasarkan penafsiran para mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ummatan wasaṭan* dalam QS al-Bāqarah/2: 143 melalui kajian tafsir tahlili, serta menjelaskan relevansinya terhadap moderasi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tafsir tahlili. Dapat diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa *ummatan wasaṭan* tidak hanya bermakna umat pertengahan, tetapi juga mencerminkan karakter umat yang adil, terbaik dan proporsional dalam menjalankan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun moderasi beragama melalui sikap adil, seimbang, toleran, dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, konsep *ummatan wasaṭan* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Keywords :

Ummatan Wasaṭan; Tahlili
Interpretation; Religious
Moderation.

Abstract

The concept of ummatan wasaṭan in QS al-Bāqarah/2: 143 serves as one of the fundamental principles for understanding religious moderation in Islam. However, this concept is often interpreted merely as the idea of being "in the middle," without a comprehensive examination based on Qur'anic exegesis. This study aims to analyze the concept of ummatan wasaṭan in QS al-Bāqarah/2: 143 through the tahlili method of Qur'anic

interpretation and to examine its relevance to religious moderation. This research employs a qualitative library research approach using the tahlili method. The data were collected from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic commentaries (tafsir), as well as relevant scholarly literature, and were analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings reveal that the phrase ummatan wasāṭan refers not only to a "middle community" but also to a community characterized by justice, excellence, and balance in practicing Islamic teachings. These values provide an essential foundation for strengthening religious moderation through fairness, balance, tolerance, and adherence to Islamic principles. Therefore, the concept of ummatan wasāṭan is not merely a normative identity of Muslims but also serves as a guiding principle for fostering harmonious religious life within a pluralistic society.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang memuat berbagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan individu maupun sosial. Salah satu prinsip yang mendapat perhatian besar dalam wacana keislaman kontemporer ialah konsep *ummatan wasāṭan* sebagaimana termaktub dalam QS al-Bāqarah/2: 143 (Mutmainnah, 2024). Frasa tersebut dipahami sebagai karakter ideal umat Islam yang mengandung nilai keadilan, keseimbangan, dan sikap pertengahan dalam menjalankan ajaran agama (Fadhilah, 2024). Oleh karena itu, QS al-Bāqarah/2: 143 kerap dijadikan sebagai landasan normatif dalam pembahasan wasāṭiyah atau moderasi beragama.

Urgensi pembahasan konsep *ummatan wasāṭan* semakin menguat di tengah kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai kecenderungan ekstrem dalam memahami agama. Di satu sisi, terdapat kelompok yang memahami ajaran agama secara kaku sehingga melahirkan sikap eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan yang terlalu longgar dalam memaknai ajaran agama hingga mengaburkan batas-batas prinsip keislaman (Nurrohim, 2024). Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan pemahaman yang utuh terhadap konsep *ummatan wasāṭan* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *wasāṭ* memiliki beragam makna, seperti pertengahan, adil, pilihan, dan terbaik (Al-Ghifari, 2024). Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa konsep *ummatan wasāṭan* tidak dapat dipahami hanya sebagai posisi "di tengah", melainkan mengandung dimensi etis dan sosial yang lebih luas (Rauf, 2019). Para mufasir klasik maupun kontemporer, seperti al-Ṭabarī, Fakhrudin al-Razi, Ibn Kaṣīr, dan M. Quraish Shihab, memberikan penjelasan yang beragam, tetapi saling melengkapi mengenai hakikat umat pertengahan. Oleh sebab itu, kajian tafsir terhadap QS al-Bāqarah/2: 143 menjadi penting agar makna *ummatan wasāṭan* dipahami secara komprehensif sesuai konteks ayat dan penafsiran para ulama.

Berbagai penelitian mengenai *ummatan wasaṭan* umumnya menitikberatkan pada pembahasan moderasi beragama dari perspektif konseptual maupun implementatif. Sementara itu, artikel ini berupaya mengkaji konsep tersebut melalui pendekatan tafsir tahlili dengan menelaah konteks turunnya ayat, analisis kosakata kunci, serta pandangan para mufasir terhadap frasa *ummatan wasaṭan*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai makna *ummatan wasaṭan* sekaligus menunjukkan relevansinya sebagai landasan dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah tafsir tahlili, yaitu mengkaji QS al-Baqarah/2: 143 secara mendalam melalui penelusuran asbāb al-nuzūl, analisis kosakata kunci, serta penafsiran para mufasir. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep *ummatan wasaṭan* dan relevansinya terhadap moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan frasa *ummatan wasaṭan* pada QS al-Baqarah/2: 143 menjadikan ayat tersebut sebagai rujukan utama dalam diskursus mengenai wasaṭiyah dalam Islam. Meski demikian, pemahaman terhadap konsep tersebut tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, melainkan perlu mempertimbangkan konteks pewahyuan ayat. Maka dari itu, penelusuran terhadap asbāb al-nuzūl menjadi langkah awal yang penting sebelum mengkaji makna setiap lafaz secara lebih mendalam

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا، وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ.

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina menuju Ka'bah di Makkah. Pada

awal masa hijrah di Madinah, Rasulullah saw. dan kaum Muslimin melaksanakan salat menghadap Baitul Maqdis selama kurang lebih enam belas atau tujuh belas bulan. Namun Rasulullah saw. sangat menginginkan agar kiblat dipindahkan ke Ka'bah karena Ka'bah merupakan kiblat Nabi Ibrahim a.s. dan memiliki kedudukan yang mulia dalam ajaran tauhid (Al-Suyūṭī, 2002).

Ketika Allah swt. mengabulkan keinginan tersebut melalui turunnya QS al-Bāqarah/2: 143, orang-orang Yahudi dan kaum munafik mulai mempertanyakan dan mengejek perubahan kiblat tersebut. Mereka berkata, "Apa yang memalingkan mereka (kaum Muslimin) dari Kiblat yang dahulu mereka hadapi?" Pertanyaan dan keraguan yang muncul dari kalangan Yahudi, munafik, dan sebagian orang yang lemah imannya menjadi salah satu latar belakang turunnya ayat-ayat tentang perpindahan kiblat, termasuk QS al-Bāqarah/2: 143 (Al-Ṭabarī, 2000).

Dalam konteks itulah Allah swt. menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasāṭan*, yaitu umat yang adil, pilihan, dan terbaik. Perubahan Kiblat tersebut merupakan ujian keimanan untuk membedakan siapa yang benar-benar mengikuti Rasulullah saw. dan siapa yang berpaling dari ajarannya. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul harus didahulukan daripada memperturutkan kebiasaan atau fanatisme terhadap tradisi tertentu (Al-Qurṭubī, 2006).

Menurut riwayat yang berasal dari al-Bara' bin 'Azib, Rasulullah saw. salat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk menghadap Ka'bah. Setelah itu sebagian orang mempertanyakan nasib orang-orang Muslim yang telah meninggal sebelum perpindahan kiblat terjadi. Maka Allah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa amal mereka tetap diterima dan tidak disia-siakan oleh Allah swt (Al-Bukhārī, t.th.).

Analisis Mufradat

1. وَكَذَلِكَ

Kata tersebut terdiri dari ك yang biasa diartikan *seperti* dan kata ذلِكَ berarti *itu*. Dengan demikian, kata كذلك berarti *seperti itu*. Lantas muncul pertanyaan pada ayat tersebut, apa yang dimaksudkan oleh kata 'itu'. Pada firman Allah swt. pada ayat sebelumnya, QS al-Bāqarah/2: 142, bertolak dari ayat ini al-Razi mengemukakan makna-makna menyangkut kata ذلِكَ (itu) yang dipersamakan dengan wasāṭan (Shihab, 2019).

- a. Menunjuk pada makna hidayat.
- b. ke Kiblat (di Makkah).
- c. Menunjuk ke uraian yang tercantum sebelumnya, pada QS al-Bāqarah/2: 130.
- d. Menunjuk kepada firman Allah swt. pada QS al-Bāqarah/2: 142 (*lillāhi al-masyriqu wa al-magribu*).

- e. Kata **كَذَلِكَ** sebagaimana halnya kata ganti, tidak menunjuk sesuatu yang disebut sebelumnya kalau hal itu telah populer.

2. جَعَلْنَكُمْ

Kata *ja'alnakum* adalah bentuk kata kerja masa lampau (*fi'il maḍī*). Terambil dari kata **جَعَلَ** (*ja'ala*) yang berarti *menjadikan*. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek, objeknya pada ayat ini adalah kamu dan *ummatan wasaṭan*. Sebagian ulama menganggap bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Namun, pendapat ini dihadap oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecaman Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur'an, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apalagi konteks ayat ini menguraikan Kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan untuk mengarah ke sana saat melaksanakan shalat. Jika demikian, maka mitra bicara pada ayat ini juga berlaku umum (Shihab, 2019).

3. أُمَّةٌ

Kata *ummaḥ* terambil dari kata *amma* (أُمّ) – *yaummu* (يَوْمٌ) yang berarti *menuju*, *menumpu*, dan *meneladani*. Berasal dari akar kata yang sama, antara lain kata *umm* (أُمّ) yang berarti *ibu*, dan *imām* (إِمَام) yang berarti *pemimpin*, karena keduanya (*ibu* dan *imam*) merupakan teladan, tumpuan pandangan, dan harapan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Biqā'i dalam tafsirnya bahwa, kata *ummaḥ* terambil dari kata *al-ammi* (الْأُمّ) yakni “keterikutan sejumlah hal menuju satu arah, sehingga berakhir pada imam.” Dengan demikian, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.

Al-Raghī al-Aṣḥānī dalam mu'jamnya mengemukakan bahwa kata *ummaḥ* (umat) digunakan untuk menunjuk “semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka”. Oleh karena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burung-burung dinamai *ummaḥ* (umat) oleh Al-Qur'an (Shihab, 2019). Sebagaimana dalam QS al-An'ām/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُخْشَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab,²⁴³ kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* berulang sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal, dan 12 kali dalam bentuk jamak. Al-Dāmigay yang hidup pada abad XI H, menyebutkan ada sembilan arti kata *ummah*, di antaranya *'uṣbah* (kelompok), *millat* (cara dan gaya hidup), tahun-tahun (waktu) yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Nabi Muhammad saw., orang-orang kafir secara khusus, dan makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka) (Shihab, 2019).

4. وَسَطًا

Kata *wasāṭan* terdiri atas tiga huruf yaitu *waw*, *sin*, *ta* dengan beragam makna yang mengandung pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya, *طسو – سوط – وسط* dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada *keadilan* atau *sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama*. Ini menjadikannya meninggi, terlebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti *yang di tengah*. Maka inilah yang paling umum dan segera terbentuk dalam benak ketika mendengar kata *wasāṭ*.

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'i dalam tafsirnya *naẓam al-Durār*, menyebut beberapa contoh maknanya, antara lain: perak, tanah, taman yang hijau dengan aneka tanaman, sosok yang gagah, burung merak pun karena kecantikannya maka dilukiskan dengan kata *ṭāwūs* (طاوس). Selanjutnya, kata *al-ṭūs* (الطوس) dimaknai *bulan*, demikian juga *keceriaan wajah setelah sakit*. Wanita yang berdandan dilukiskan dengan kata *ṭaṭawwasat* (تطوست). Adapun kata *al-wasīṭ* (الوسيط) berarti *kecamuk perang yang hebat*, sedang kata *saṭa'alaihi* (سطا عليه) berarti *menaklukkan/mengalahkan dengan keras*. Kata *al-sūṭ* (السوط) berarti *cemeti yang digunakan mencambuk*, dan masih banyak lagi (Shihab, 2019).

Berdasarkan analisis kebahasaan (mufradat) di atas, maka dapat ditelusuri makna konseptual dari frasa *ummatan wasāṭan* sebagaimana yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Konsep Ummatan Wasāṭan

Pada QS al-Baqarah/2: 143, frasa *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam, sehingga moderasi dikenal dengan istilah *wasāṭiyah*, meski di dalam Al-Qur'an yang menurut para pakar, terdapat istilah-istilah lain yang sejalan dengan *wasāṭiyah* (Syachrofi, 2023). Kepopuleran istilah ini dikarenakan sebagaimana penegasan Allah swt. dalam menggunakan istilah *wasāṭ* ketika menggambarkan ciri umat Islam, sebagaimana dalam ayat tersebut.

Ibnū Jarīr al-Ṭabarī, menyatakan dalam tafsirnya bahwa, dari segi bahasa Arab kata tersebut bermakna “yang terbaik”. Adapun dari segi penakwilan ayat, al-Ṭabarī berpendapat bahwa kata *wasāṭ* berarti “adil” karena itulah yang dimaksud dengan kata “baik”, sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya).

Adapun pemaknaan istilah *wasat* menurut Fakhruddin al-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, antara lain: (Shihab, 2019)

1. Adil

Al-Razi mengemukakan bahwa sebab sebagian ulama memahami kata *wasat* dalam arti 'adil' padahal mulanya pengertian kebahasaan kata *wasat* berarti 'di tengah', bahwa itu demikian karena sesuatu yang di tengah adalah jauh dari kedua ujungnya yang berlebihan dan berkekurangan. Selain itu juga, dinamai *wasat*/pertengahan karena dia tidak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa. Selanjutnya, pada kandungan ayatnya sendiri, menurut al-Razi frasa *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* adalah pujian dalam konteks agama/keberagamaannya. Apalagi dengan membaca tujuan yang ditegaskan pada frasa *لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا, dimana saksi dipuji karena keadilannya, maka dari itu *ummatan wasatan* adalah umat yang tampil dengan keadilannya. Selanjutnya, tinjauan kebahasaan yang dikaitkan dengan tempat. Menurutnya, yang paling 'adil' bagi satu tempat adalah pertengahan, karena sikapnya terhadap semua penjurunya adalah sama/seimbang.

2. Terbaik

Sebagaimana pada firman Allah swt. pada QS Alī-Imrān/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

3. Yang Paling Utama/Baik

Sebagaimana pada kalimat *هذا وسط كواسطة القلادة* (ini yang terbaik di antara mereka bagaikan sesuatuyang berada di tengah kalung), yakni bagaikan permata yang indah nan besar yang berada di tengah permata-permata kecil yang mengelilinginya.

4. Bersikap Moderat/Pertengahan

Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi. Dengan demikian, sikap moderat yang dimaksud dalam konsep *ummatan wasatan* adalah kemampuan menempatkan diri secara proporsional, tidak terjerumus pada sikap ekstrem maupun sikap yang mengabaikan ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep *ummatan wasatan* tidak hanya dimaknai sebagai umat yang berada di posisi pertengahan, tetapi juga

mencerminkan karakter umat yang adil, terbaik, dan mampu bersikap proporsional dalam berbagai aspek kehidupan. Predikat tersebut merupakan amanah yang menuntut umat Islam untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip ajaran agama dan sikap bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai *wasāṭiyah* menjadi landasan penting dalam membangun moderasi beragama, sehingga setiap Muslim diharapkan mampu mengedepankan keadilan, toleransi, dan sikap saling menghormati tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, konsep *ummatan wasāṭan* tidak berhenti sebagai identitas normatif umat Islam, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir terhadap QS al-Baqarah/2: 143, frasa *ummatan wasāṭan* menunjukkan karakter ideal umat Islam sebagai umat yang adil, terbaik, dan bersikap pertengahan dalam menjalankan ajaran agama. Makna tersebut dipahami melalui konteks turunnya ayat, analisis kosakata kunci, serta penafsiran para mufasir yang menegaskan bahwa wasat tidak hanya bermakna berada di tengah, tetapi juga mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas.

Konsep *ummatan wasāṭan* memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan moderasi beragama, khususnya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya menjadi landasan bagi umat Islam untuk bersikap moderat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran agama. Dengan demikian, *ummatan wasāṭan* tidak hanya menjadi identitas normatif umat Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

REFERENSI

- Ahmad Nurrohim, D. (2024). The Concept of Islamic Moderation in Indonesia: A Comparative Study in Tafsir An-Nur and Tafsir of the Ministry of Religious Affairs (MORA). *International Journal of Religion*, 5(10), 24–55.
- Al-Bukhārī, M. I. I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab Al-Iman, Bab Salat Ilā Al-Qiblah*.
- Al-Qurṭubī, A. J. M. I. A. (2006). *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān, Jilid II*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Suyūṭī, J. (2002). *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. I. J. (2000). *Jamī' al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risalah.
- Muhammad Faiq Al-Ghifari, D. (2024). Exploration of the Concept of Wasat in the Qur'anic Worldview Through Izutsu's Semantic Method. *ISETH: International Summit on Science Technology and Humanity*, 1422–1433.
- Muhammad Syachrofi, dan A. S. E. A. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Al-Shawi: Telaah atas Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam Tafsir Al-Shawi.

- Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 2(1), 95–115.
- Mutmainnah, A. (2024). Dinamika Konsep “Ummatan Wasatan”: Pendekatan Hermeneutika Ma’na Cum Maghza Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(1), 102–116.
- Nyak Cut Fadhilah, D. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indoneisa Perspektif Al-Qur’an dan Hadis dalam Era Globalisasi. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–26.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 22(2), 223–243.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.